

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambar Umum Sektor Pertanian di Indonesia

1. Sektor Pertanian di Indonesia

Negara Indonesia merupakan negara yang mempunyai kekayaan melimpah. Kekayaan alam yang dimiliki negara Indonesia bisa diproduksi menjadi sumber energi, salah satunya berasal dari sektor pertanian. Negara Indonesia dikenal dengan negara yang kaya akan hasil pertanian yaitu padi, kedelai, jagung, kacang tanah, ketela pohon, ubi jalar dan sebagainya. Sektor pertanian di Indonesia masih dijadikan ruang untuk rakyat kecil.⁹⁵ Hampir seluruh jumlah penduduk di Indonesia yang berkisar 100 juta jiwa rakyat Indonesia bekerja sebagai petani. Upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian adalah membina para pelaku usaha kecil dan menengah agar menjadi pondasi yang kuat dalam mendukung ekonomi Indonesia. Selain itu, pemerintah juga melakukan upaya yaitu melanggar pelatihan manajemen agrobisnis untuk pelaku usaha kecil dan menengah yang bekerja sama dengan *Asian Productivity Oranzation (APO)* dan *Cornel Universit*.

⁹⁵ Badan Koordinasi Penanaman Modal, Sektor Pertanian Indonesia di Mata Dunia, <https://www.investindonesia.go.id/id/artikel-investasi/detail/sektor-pertanian-indonesia-di-mata-dunia>, diakses pada 12 Juni 2021

Grafik 4.1

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan grafik 4.1 perkembangan sektor pertanian cukup signifikan. Dilihat dari kontribusi terhadap total Produk Domestik Bruto sektor pertanian dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Dimana perkembangan sektor pertanian mengalami pertumbuhan terbesar pada tahun 2017. Dan perkembangan sektor pertanian mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2020. Penurunan pertumbuhan Produk Domestik Bruto sektor pertanian ini disebabkan oleh adanya pandemi yang melanda negara Indonesia. Dalam menilai suatu kegiatan perekonomian suatu negara digunakan Produk Domestik Bruto. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan data Produk Domestik Bruto sektor pertanian, karena ingin mengetahui perkembangan perekonomian sektor pertanian yang ada di Indonesia.

B. Perkembangan Variabel

1. Perkembangan Investasi

Investasi merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Kegiatan investasi yang telah dilakukan terus-menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi, kesempatan kerja, juga meningkatkan pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat. Fungsi penting kegiatan investasi yaitu, investasi salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi juga akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional dan kesempatan kerja. Bertambahnya investasi atau barang modal juga akan meningkatkan produksi. Keberadaan investasi sangat membantu untuk peembangan sebuah negara, karena pendapatan nasional akan meningkat, kesempatan kerja akan meningkat. Sehingga pertumbuhan ekonomi negara Indonesia dari tahun ke tahun akan meningkat dan bergerak stabil.⁹⁶ Investasi dalam penelitian ini menggunakan data Penanaman Modal Asing sektor Pertanian yang diperoleh dari publikasi Badan Koordinasi Penanaman Modal.

⁹⁶ Chairul Nissar, *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Hubungannya terhadap Tingkat Kemiskinan di Indpnesia*, *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol.1, No. 2,2013, hlm. 3

Tabel 4.2
Penanaman Modal Asing Sektor Pertanian di Indonesia
Tahun 2012-2020 (Rupiah)

Tahun	Kuartal I	Kuartal II	Kuartal III	Kuartal IV
2012	529.842,00	473.001,30	284.106,70	334.741,60
2013	316.020,10	380.785,40	303.453,00	616.383,80
2014	580.029,40	573.123,20	493.224,50	591.160,50
2015	600.682,80	268.639,70	566.603,90	711.215,40
2016	191.201,40	251.440,60	704.009,00	491.406,00
2017	465.439,00	470.246,80	303.365,50	353.726,40
2018	572.819,20	492.899,20	366.183,60	379.333,40
2019	217.085,70	288.282,20	226.180,70	215.316,40
2020	478.815,10	188.234,50	132.766,80	384.393,60

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal Indonesia, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 perkembangan investasi di Indonesia dilihat dari Penanaman Modal Asing sektor pertanian bergerak secara fluktuatif dalam triwulan di setiap tahunnya. Dilihat dari tahun 2016 Penanaman Modal Asing Sektor Pertanian di Indonesia pertumbuhan tertinggi dapat dilihat pada triwulan ketiga yaitu sebesar 704.009.00 rupiah dan terendah di triwulan pertama sebesar 191.201,40 rupiah. Tahun 2017 perkembangan Penanaman Modal Asing sektor pertanian tertinggi di triwulan kedua sebesar 470.246,80 rupiah dan terendah pada triwulan ketiga sebesar 303.365,50 rupiah. Tahun 2018 perkembangan Penanaman Modal Asing sektor pertanian tertinggi di triwulan pertama sebesar 572.819,20 rupiah dan perkembangan terendah di triwulan ketiga 366.183,60 rupiah. Tahun 2019 perkembangan Penanaman Modal Asing sektor pertanian tertinggi di triwulan kedua sebesar 288.282,20 rupiah dan perkembangan terendah di triwulan keempat 215.316,40 rupiah. Tahun 2020 perkembangan Penanaman Modal Asing sektor pertanian tertinggi di triwulan pertama

sebesar 478.815,10 rupiah dan perkembangan terendah di triwulan ketiga sebesar 132.766,80 rupiah.

2. Perkembangan Produk Domestik Bruto Sektor Petanian

Produk domestik Bruto merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemajuan perekonomian disuatu negara. Produk Domestik Bruto sangat berkaitan dengan investasi. Terdapat hubungan positif antara Produk Domestik Bruto dengan investasi. Meningkatnya Produk Domestik Bruto mendorong terjadinya peningkatan permintaan akan barang-barang dan jasa konsumsi, dapat diartikan bahwa Produk Domestik Bruto meningkat jumlah barang-barang dan jasa konsumsi juga akan mengalami peningkatan. Hal tersebut memerlukan penambahan modal yang cukup banyak untuk memproduksi barang-barang dan jasa konsumsi, sehingga perlu adanya penambahan atau peningkatan modal atau proyek investasi. Produk domestik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto yang dihasilkan dari sektor pertanian.⁹⁷

⁹⁷ Deisrey J Sabono dan Sri Kusreni, *Analisis Hubungan Kausalitas antara Investasi dan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Maluku Tahun 2002-2011*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 1 No.2, 2013, hlm. 125

Tabel 4.3**Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian di Indonesia
Tahun 2012-2020 (%)**

2012	5.49	4.82	5.11	4.59
2013	4.21	4.41	4.08	4.20
2014	5.16	5.02	4.50	4.24
2015	3.71	5.18	4.35	3.75
2016	1.48	2.55	2.79	3.37
2017	7.14	5.13	4.32	3.92
2018	3.34	4.05	3.90	3.88
2019	1.79	3.62	3.43	3.61
2020	0.02	1.18	1.52	1.75

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 perkembangan Produk Domestik Bruto sektor pertanian terjadi fluktuatif. Dimana pada tahun 2016 perkembangan Produk Domestik Bruto sektor pertanian tertinggi di triwulan keempat sebesar 3.37% dan perkembangan terendah di triwulan pertama sebesar 1.48%. Pada tahun 2017 perkembangan Produk Domestik Bruto sektor pertanian tertinggi di triwulan pertama sebesar 7.14% dan perkembangan terendah di triwulan keempat sebesar 3.92%. Tahun 2018 perkembangan Produk Domestik Bruto sektor pertanian tertinggi di triwulan kedua sebesar 4.05% dan perkembangan terendah di triwulan pertama sebesar 3.34%. pada tahun 2019 perkembangan Produk Doomestik Bruto sektor pertanian tertinggi di triwulan kedua sebesar 3.62% dan perkembangan terendah di triwulan pertama sebesar 1.79%. Pada tahun 2020 perkembangan Produk Domestik Bruto sektor pertanian tertinggi di triwulan keempat sebesar 1.75% dan perkembangan terendah di triwulan pertama sebesar 0.02%.

3. Perkembangan Suku Bunga

Suku bunga merupakan komponen dari biaya modal, karena tingkat bunga merupakan biaya alternatif dari penggunaan modal. Teori ekonomi menjelaskan bahwa investasi adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Suku bunga yang meningkat akan menyebabkan berkurangnya pengeluaran untuk berinvestasi, sebaliknya apabila tingkat bunga menurun maka akan meningkatkan pengeluaran investasi. Sehingga tingkat suku bunga yang rendah akan meningkatkan investasi. Suku bunga merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya jumlah investasi yang dilakukan oleh masyarakat (swasta). Menurunnya tingkat suku bunga akan menaikkan jumlah investasi. Suku bunga yang tinggi adalah hambatan bagi pertumbuhan sektor swasta dan juga publik. Sehingga suku bunga yang rendah akan mendorong investasi swasta maupun publik.⁹⁸

Tabel 4.4
Suku Bunga di Indonesia Tahun 2012-2020 (%)

Tahun	Kuartal I	Kuartal II	Kuartal III	Kuartal IV
2012	5.75	5.75	5.75	5.75
2013	5.75	6.00	7.25	7.50
2014	7.50	7.50	7.50	7.75
2015	7.50	7.50	7.50	7.50
2016	6.75	6.50	5.00	4.75
2017	4.75	4.75	4.25	4.25
2018	4.25	5.25	5.75	6.00
2019	6.00	6.00	5.25	5.00
2020	4.50	4.25	4.00	3.75

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021

⁹⁸Dedy Syahputra, *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Rill, dan Parisipasi Angkatan Kerja terhadap Investasi Swasta di Indonesia (Pendekatan Error Correction Model)*, *Jurnal Prespektif Ekonomi Darussalam*, Vol.3. No. 1, hlm. 6

Berdasarkan tabel 4.4 perkembangan BI rate terjadi fluktuatif. Dimana di tahun 2016 perkembangan BI Rate tertinggi di triwulan pertama sebesar 6.75% dan perkembangan terendah di triwulan ketiga sebesar 5%. Tahun 2017 perkembangan BI Rate tertinggi di triwulan pertama dan kedua sebesar 4.75% dan perkembangan terendah di triwulan ketiga dan keempat yaitu 4.25%. Tahun 2018 perkembangan BI Rate tertinggi di triwulan ketiga sebesar 5.75% dan perkembangan terendah di triwulan pertama sebesar 4.25%. Tahun 2019 perkembangan BI Rate tertinggi di triwulan pertama dan kedua sebesar 6% dan perkembangan terendah di triwulan keempat sebesar 5%. Tahun 2020 perkembangan BI Rate tertinggi di triwulan pertama sebesar 4.50% dan perkembangan terendah di triwulan ketiga sebesar 3%.

4. Perkembangan Inflasi

Inflasi timbul karena peningkatan jumlah uang yang beredar dengan kata lain jumlah uang yang beredar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah barang-barang dan jasa yang tersedia. Inflasi juga berhubungan dengan investasi, terdapat hubungan negatif antara inflasi dengan investasi. Inflasi yang tinggi akan meningkatkan resiko proyek-proyek daam investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjaman modal serta akan meimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga.⁹⁹

⁹⁹ Umar Bakti dan Maria Septijantini Alie, *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Investasi di Provinsi Lampung Periode 1980-2015*, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 20, No.3, 2018, hlm. 277

Tabel 4.5
Inflasi di Indonesia Tahun 2012-2020 (%)

Tahun	Kuartal I	Kuartal II	Kuartal III	Kuartal IV
2012	3.97	4.53	4.31	4.30
2013	5.90	5.90	8.40	8.38
2014	7.32	6.70	4.53	6.83
2015	6.38	7.26	6.83	3.35
2016	4.45	3.45	3.07	3.02
2017	3.61	4.37	3.72	3.61
2018	3.40	3.12	2.88	3.13
2019	2.48	3.28	3.39	2.72
2020	2.96	1.96	1.42	1.68

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 perkembangan inflasi di Indonesia terjadi fluktuatif. Dimana pada tahun 2016 perkembangan inflasi tertinggi di triwulan pertama sebesar 4.45% dan perkembangan terendah di triwulan kedua sebesar 3.45%. Pada tahun 2017 perkembangan inflasi tertinggi ditriwulan kedua sebesar 4.37% dan perkembangan terendah di triwulan keempat sebesar 3.61%. Tahun 2018 perkembangan inflasi tertinggi di triwulan pertama sebesar 3.40% dan perkembangan terendah di triwulan ketiga sebesar 2.88%. Tahun 2019 perkembangan inflasi tertinggi di triwulan ketiga sebesar 3.39% dan perkembangan terendah di triwulan pertama sebesar 2.48%. Pada tahun 2020 perkembangan inflasi tertinggi ditriwulan pertama sebesar 2.96% dan perkembangan terendah di triwulan ketiga sebesar 1.48%

5. Perkembangan Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional merupakan indikator yang digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi. Pendapatan nasional dalam penelitian ini dihitung dengan pendekatan pengeluaran. Pendekatan

nasional juga sangat berkaitan dengan tingkat investasi. Terdapat hubungan positif antara pendapatan nasional dengan tingkat investasi. Semakin tinggi pendapatan nasional suatu negara, maka semakin tinggi pula tingkat investasi baik investasi asing atau dalam negeri.¹⁰⁰ Sehingga dengan peningkatan pendapatan nasional juga akan meningkatkan jumlah produksi suatu barang, juga akan meningkatkan proyek investasi. Hal tersebut juga didukung dengan asumsi, bahwa investor hanya melakukan investasi selama proyek investasi diperkirakan akan menguntungkan, adanya permintaan barang dan jasa yang akan dihasilkan oleh proyek investasi.¹⁰¹

Tabel 4.6
Produk Domestik Bruto Menurut Pendekatan Pengeluaran
Indonesia Tahun 2012-2020 (%)

Tahun	Kuartal I	Kuartal II	Kuartal III	Kuartal IV
2012	5.90	5.57	2.20	1.64
2013	2.75	2.62	6.17	8.18
2014	6.67	6.54	5.08	3.67
2015	3.84	4.55	3.91	3.63
2016	2.31	1.86	2.03	3.54
2017	4.95	4.31	4.06	3.90
2018	3.50	4.02	4.26	3.48
2019	2.57	2.35	0.81	0.78
2020	0.71	-1.74	-0.79	-0.03

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021

Berdasarkan tabel 4.6 perkembangan pendapatan nasional yang dilihat dari Produk Domestik Bruto menurut pengeluaran terjadi fluktuatif. Dimana pada tahun 2016 perkembangan pendapatan nasional

¹⁰⁰ Muhammad Kholis, *Hubungan Antara Pendapatan Nasional dan Investasi di Indonesia (Suatu Kajian Makro dengan Model VAR)*, *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 12, No. 1, 2016, hlm. 66

¹⁰¹ Dedy Syahputra, *Pengaruh Produk Domestik Bruto ...*, hlm. 7

tertinggi di triwulan keempat sebesar 3.54% dan perkembangan terendah di triwulan kedua sebesar 1.86%. Pada tahun 2017 perkembangan pendapatan nasional tertinggi di triwulan pertama sebesar 4.95% dan perkembangan terendah di triwulan keempat sebesar 3.90%. Tahun 2018 perkembangan pendapatan nasional tertinggi di triwulan ketiga sebesar 4.26% dan perkembangan terendah di triwulan pertama sebesar 3.50%. Tahun 2019 perkembangan pendapatan nasional tertinggi di triwulan pertama 2.57% dan perkembangan terendah di triwulan keempat sebesar 0.78%. Perkembangan pendapatan nasional tahun 2020 tertinggi di triwulan pertama sebesar 0.71% dan perkembangan terendah di triwulan keempat sebesar -1.74%.

6. Perkembangan Konsumsi

Tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari salah satu komponen yaitu pola konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi masyarakat yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga berupa barang-barang akhir dan jasa-jasa untuk kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan lain dalam bentuk pelayanan. Menurut teori Keynes, prestasi ekonomi suatu negara didukung oleh pengeluaran agregat yang merupakan pembelanjaan masyarakat berupa pembelanjaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Seluruh perilaku kegiatan ekonomi dipengaruhi oleh pola konsumsi rumah tangga baik jangka panjang maupun jangka

pendek. Fluktuasi ekonomi dalam jangka pendek sangat berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi ekonomi, sedangkan dalam jangka panjang keputusan konsumsi rumah tangga akan berpengaruh terhadap variabel makroekonomi lainnya. Terdapat hubungan antara konsumsi, tabungan dan investasi. Dimana apabila tingkat konsumsi tinggi maka tingkat tabungan rendah. Tabungan merupakan sumber utama bank atau nonbank dalam melakukan pinjaman yang akan berdampak pada jumlah pinjaman yang akan disalurkan kepada nasabah. Hal ini akan menyulitkan para pelaku investasi dalam memperoleh pinjaman untuk melakukan investasi.¹⁰²

Tabel 4.7
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia
Tahun 2012-2020 (%)

Tahun	Kuartal I	Kuartal II	Kuartal III	Kuartal IV
2012	1.38	1.36	1.90	0.30
2013	1.46	0.96	3.65	0.71
2014	1.26	0.49	1.19	3.31
2015	-0.05	0.84	1.24	0.49
2016	0.09	0.33	0.98	0.59
2017	1.46	0.43	0.78	0.61
2018	1.44	0.58	0.63	0.58
2019	0.94	1.16	0.74	0.18
2020	0.99	0.09	-5.00	0.52

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 perkembangan pengeluaran konsumsi rumah tangga terjadi fluktuatif. Dimana tahun 2016 perkembangan konsumsi tertinggi di triwulan ketiga sebesar 0.98% dan

¹⁰² Baginda Persaulian, *Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia, Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. 1, No. 2, 2013, hlm. 2

perkembangan terendah di triwulan pertama sebesar 0.09%. pada tahun 2017 perkembangan konsumsi tertinggi di triwulan pertama sebesar 1.46% dan perkembangan terendah sebesar 0.43%. Tahun 2018 perkembangan konsumsi tertinggi di triwulan pertama sebesar 1.14% dan perkembangan terendah di triwulan kedua dan keempat sebesar 0.58%. Tahun 2019 perkembangan konsumsi tertinggi di triwulan kedua sebesar 1.16% dan perkembangan terendah di triwulan keempat sebesar 0.18%. Tahun 2020 perkembangan konsumsi tertinggi di triwulan pertama sebesar 0.99% dan perkembangan terendah di triwulan ketiga sebesar -5.00%.

C. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda menggunakan proses dan model atau bentuk yang sesuai dengan teori. Pengujian regresi linear berganda dalam penelitian menggunakan perangkat lunak Eviews 10.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi tinggi antara variabel bebas pada uji regresi linear berganda. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi diantara variabel bebas, karena akan mengurangi keyakinan dalam pengujian signifikansi. Bahwa untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Keputusan dalam uji multikolineritas adalah sebagai berikut:

- a) Jika Variance Inflation Factor < 10.00 , artinya tidak terjadi multikolineritas dalam model regresi.
- b) Jika Variance Inflation Factor > 10.00 , artinya terjadi multikolineritas dalam model regresi.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	Variance Inflation Factor
X1 (Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian)	1.980
X2 (Suku Bunga)	2.549
X3 (Inflasi)	3.321
X4 (Pendapatan Nasional)	2.793
X5 (Konsumsi)	1.405

Sumber: Data diolah *Eviews* 10, 2021

Berdasarkan uji multikolineritas pada tabel 4.8 Menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolineritas dari masing-masing variabel, nilai *Variance Inflation Factor* dalam variabel bebas tidak ada yang lebih dari 10.00. Dimana nilai *Variance Inflation Factor* pada variabel Produk Domestik Bruto (X1) $1.980 < 10.00$. Nilai *Variance Inflation Factor* pada variabel suku bunga (X2) $2.549 < 10.00$. Nilai *Variance Inflation Factor* pada variabel inflasi (X3) $3.321 < 10.00$. Nilai *Variance Inflation Factor* pada variabel (X4) $2.793 < 10.00$. Nilai *Variance Inflation Factor* pada variabel (X5) $1.404 < 10.00$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolineritas.

2. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Apakah masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif, yang digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

No	Nama Variabel	Koefisien Regresi	t Hitung	Prob.
1	C	12.5499	35.1706	0.0000
2	X1	-0.01667	-0.2847	0.7778
3	X2	0.00093	0.0123	0.9902
4	X3	-0.02542	-0.4600	0.6488
5	X4	0.11904	2.6029	0.0142
6	X5	0.08114	1.4648	0.1534
R ²		0,40	F-statistik	4.1351
Adj R ²		0,30	Prob F	0.0056
Durbin-Watson		2.139		

Sumber : Data diolah Eviews 10, 2021

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

$$Y = 12.5499 - 0.01667X_1 + 0.00093X_2 - 0.02542X_3 + 0.11904X_4 + 0.08114X_5 + e$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 12.5499, dapat diartikan jika semua variabel independen yaitu Produk Domestik Bruto (X1), suku

bunga (X2), inflasi (X3), pendapatan nasional (X4), dan konsumsi (X5) bernilai 0, maka besarnya variabel dependen investasi (Y) adalah 12.5499`

- b. Nilai koefisien regresi variabel 1 yaitu Produk Domestik Bruto sebesar 0.01667. Bertanda negatif, yang berarti apabila terjadi peningkatan X1 sebesar 1 satuan, maka akan mengurangi investasi sebesar 0.01667 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Jika Produk Domestik Bruto meningkat, maka jumlah investasi akan menurun.
- c. Nilai koefisien variabel 2 yaitu suku bunga sebesar 0.00093. Bertanda positif, yang berarti apabila terjadi peningkatan X2 sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan investasi sebesar 0.00093 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Jika suku bunga meningkat, maka jumlah investasi juga akan meningkat.
- d. Nilai koefisien variabel 3 yaitu inflasi sebesar 0.02542. Bertanda negatif, yang berarti apabila terjadi peningkatan X3 sebesar 1 satuan, maka akan mengurangi investasi sebesar 0.02542 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Jika inflasi meningkat, maka jumlah investasi akan berkurang.
- e. Nilai koefisien 4 yaitu pendapatan nasional sebesar 0.11904. Bertanda positif, yang berarti apabila terjadi peningkatan X4 sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan jumlah investasi

sebesar 0.11904 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Jika pendapatan nasinal itu meningkat, maka jumlah investasi juga akan meningkat.

- f. Nilai koefisien 5 yaitu konsumsi sebesar 0.08114. Bertanda positif, yang berarti apabila terjadi peningkatan X_5 sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan jumlah investasi sebesar 0.08114 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Jika konsumsi meningkat, maka jumlah investasi akan meningkat.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah hipotesis yang telah ditetapkan diterima atau ditolak secara statistik.

a. Pengujian secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang terdapat dalam persamaan bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen dari suatu persamaan regresi dengan menggunakan hipotesis statistik.

Hipotesis dari uji ini adalah:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5$$

$$H_1 : \beta_1 = \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5$$

Kriteria pengujian:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika nilai sig $\alpha > 0.05$, maka H0 diterima dan H1 ditolak

Jika nilai sig $\alpha < 0.05$, maka H0 ditolak dan H1 diterima

Rumus F tabel:

$$Df(n1) = k - 1 = 5$$

$$Df(n2) = n - k = 30$$

Sehingga didapatkan nilai F tabel ($F_{5,30, \alpha_{0.05}} = 2.53$).

Dimana:

n = jumlah data/ responden

k = jumlah variabel independen dan dependen

Berdasarkan tabel 4.12 Uji simultan (uji F) diketahui:

Berdasarkan nilai probabilitas (Prob.) dari output uji F adalah: Diketahui nilai $F_{hitung} 4.1351 > F_{tabel} 2.53$, dan nilai sig atau prob. $0.0056 < 0.05$, maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima, artinya secara simultan terdapat pengaruh antara variabel bebas diantara Produk Domestik Bruto, suku bunga, inflasi, pendapatan nasional dan konsumsi yang berpengaruh terhadap variabel dependen (investasi).

b. Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, dengan kata lain pengujian ini dilakukan untuk melihat signifikansi setiap variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Untuk melihat

pengaruh masing-masing variabel bebas tersebut dilakukan uji t dua arah (*two tail test*)

Hipotesis uji ini adalah:

$H_0 : \beta = 0$, variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat

$H_1 : \beta \neq 0$, variabel bebas mempengaruhi variabel terikat

Kriteria pengujian:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika nilai probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika nilai probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Rumus t tabel:

$$Df = \alpha/2 ; n-k$$

$$= 0.025 ; 30 \text{ (diperoleh t tabel sebesar 2.042)}$$

Dimana:

n = jumlah data atau respon

k = jumlah variabel dependen dan independen

Penjelasan variabel dari tabel 4.12.

1. Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian terhadap Investasi Sektor Pertanian (Penanaman Modal Asing Sektor Pertanian)

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda pada variabel makroekonomi yang berupa Produk Domestik Bruto sektor pertanian (X_1) menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.7778.

Menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih dari level of

signifikan ($\alpha=0.05$). Karena nilai probabilitas $0.7778 > 0.05$, kemudian nilai t hitung sebesar $-0.2847 < t$ tabel sebesar 2.042, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Produk Domestik Bruto sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi sektor pertanian di Indonesia tahun 2012-2020.

2. Suku Bunga (BI Rate) terhadap Investasi Sektor Pertanian (Penanaman Modal Asing Sektor pertanian)

Variabel suku bunga (X_2) nilai probabilitas sebesar 0.9902. Menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih dari taraf signifikan yaitu 0,05. Karena nilai probabilitas $0.9902 > 0.05$, kemudian nilai t hitung sebesar $0.0123 < t$ tabel 2.042, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi sektor pertanian di Indonesia tahun 2012-2020.

3. Inflasi terhadap Investasi Sektor Pertanian (Penanaman Modal Asing Sektor Pertanian)

Variabel inflasi (X_3) nilai probabilitas sebesar 0.6488. Menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih dari taraf signifikan yaitu 0.05. Karena nilai probabilitas $0.6488 > 0.05$, kemudian t hitung sebesar $-0.4600 < t$ tabel 2.042, maka dapat

disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi sektor pertanian di Indonesia tahun 2012-2020.

4. Pendapatan Nasional terhadap Investasi Sektor Pertanian (Penanaman Modal Asing Sektor Pertanian)

Variabel pendapatan nasional (X_4) nilai probabilitas sebesar 0.0142. Menunjukkan bahwa nilai probabilitas kurang dari taraf signifikan yaitu 0,05. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikan yaitu 0.05. Karena nilai probabilitas $0.0142 < 0.05$, kemudian t hitung sebesar $2.6029 > t$ tabel 2.042, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pendapatan nasional berpengaruh signifikan terhadap investasi sektor pertanian di Indonesia tahun 2012-2020.

5. Konsumsi terhadap Investasi Sektor Pertanian (Penanaman Modal Asing Sektor Pertanian)

Variabel konsumsi (X_5) nilai probabilitas sebesar 0.1534. Menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih dari taraf signifikan yaitu 0.05. Karena nilai probabilitas $0.1534 > 0.05$, kemudian t hitung sebesar $1.4648 < t$ tabel 2.042, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi dapat

disimpulkan bahwa secara parsial variabel konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi sektor pertanian di Indonesia tahun 2012-2020.

4. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Berdasarkan hasil output regresi pada tabel 4.12 diatas nilai R^2 atau R-Square yaitu 0.40. berarti bahwa variasi seluruh variabel bebas yaitu yang terdiri dari Produk Domestik Bruto sektor pertanian (X1), suku bunga (X2), inflasi (X3), pendapatan nasional (X4), dan konsumsi (X5) sebesar 0.40 atau 40%. Sedangkan sisanya yaitu 60% (0.60) dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian.

5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear mempunyai varian yang sama atau tidak dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode Uji White. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji White adalah jika probabilitas Chi-Square > 0.05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas, dan jika probabilitas Chi-Square < 0.05 maka ada masalah heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana hasil heteroskedastisitas dalam penelitiannya maka dijelaskan pada tabel 4.10 Di bawah ini.

Tabel 4.10
Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Uji White

White Heteroskedasticity Test			
F-Statistic	1.4372	Probability	0.2392
Obs*R-Squared	23.6557	Probability	0.2578

Sumber: Data diolah Eviews 10, 2021

Berdasarkan tabel 4.10 Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode uji white menunjukkan nilai Obs*R Squared adalah sebesar 23.6557 dengan probabilitas 0.2578 atau bernilai lebih besar dari pada $\alpha = 5\%$ dengan demikian maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara data observasi dengan suatu observasi yang sudah dilakukan sebelumnya. Autokorelasi dapat terjadi pada data time series. Mendeteksi autokorelasi dalam suatu data dalam penelitian menggunakan *Durbin Watson* (D-W). Interpretasi uji *Durbin Watson* yaitu apabila $du < d < 4-du$.

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi

F-Statistik	1.2801	Probability	0.2938
Obs*R-squared	3.0161	Probability	0.2213
Durbin Watson	1.8025		

Sumber: Data diolah Eviews 10, 2021

Durbin Watson sebesar 1.08025, sehingga nilai du adalah sebesar 1.7987 dan nilai $4-du$ adalah 2.2013

Berdasarkan tabel 4.11 Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Obs*R-Squared adalah 3.0161 dengan nilai probability sebesar 0.2213. Nilai Durbin Watson adalah 1.8025. Ada tidaknya gejala autokorelasi ini digunakan analisis Durbin Watson. Interpretasi uji Durbin Watson yaitu jika $du < d < 4-du$, tidak terjadi gejala autokorelasi positif atau negatif. Sehingga didapatkan $1.7987 < 1.8025 < 2.2013$. Kesimpulannya adalah dalam uji Durbin Watson tidak ada gejala autokorelasi positif maupun negatif.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas data ini bertujuan untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berdistribusi normal. Ujnormalitas data dengan eviews 10 dapat dilihat dari Jarque-Bera (JB). Keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

H0 : Data berdistribusi normal

H1 : Data berdistribusi tidak normal

Nilai probabilitas Jarque-Bera $>$ taraf signifikan (0.05), maka H0 diterima dan H1 ditolak atau data tersebut berdistribusi normal.

Nilai probabilitas Jarque-Bera $<$ taraf signifikan (0.05), maka H0 ditolak dan H1 diterima atau data tersebut berdistribusi normal.

Hasil analisis uji normalitas terhadap data tersebut adalah disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	Probability
0.1932588	0,908197

Sumber: Data diolah Eviews10, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas pada table 4.12 menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 0.1926 dan nilai probability sebesar 0.9081. Data dapat dikatakan berdistribusi normal, jika nilai jarque-bera lebih kecil dari nilai chi square table atau nilai probability lebih dari nilai signifikan yaitu sebesar 5% (0.05) sehingga didapatkan nilai probability sebesar $0.9081 > 0.05$ taraf signifikansinya. Maka keputusan adalah H0 diterima dan H1 ditolak, data tersebut berdistribusi normal.